



Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangunan Pertunjukan Drama Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* pada Siswa Kelas XI D SMA Negeri 1 Nglames Tahun Ajaran 2023/2024

Nur Habib Tri Wahyono ✉, Universitas PGRI Madiun

Dwi Rohman Soleh, Universitas PGRI Madiun

Sri Agustin, SMA Negeri 1 Nglames

✉ nurhabibtriwahyono@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji efektivitas penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun pertunjukan drama pada siswa kelas XI D SMA Negeri 1 Nglames Tahun Ajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek adalah siswa kelas XI D SMA Negeri 1 Nglames pada tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan peningkatan pada kemampuan mengidentifikasi siswa. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa adalah 62 dan tidak ada yang mencapai KKM. Setelah diterapkan model ini, siklus I nilai rata-rata mengalami kenaikan menjadi 73 dengan 17 siswa mencapai KKM. Siklus II, juga mengalami kenaikan nilai rata-rata menjadi 84 dan seluruh siswa mencapai KKM.

Kata kunci: Drama, Unsur Pembangun Pertunjukan Drama, Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah pilar utama dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda. Proses pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran di tingkat SMA memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan memberikan sebuah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan global. Mata pelajaran yang berkontribusi penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa adalah Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi drama.

Drama dianggap sebagai bentuk sastra yang secara khusus menekankan penggunaan dialog dan aksi untuk memperlihatkan kehidupan manusia. Dua unsur tersebut, yakni dialog dan aksi dianggap fundamental dalam mengkarakterisasi sebuah karya sastra sebagai drama. Tanpa keduanya, sebuah karya mungkin hanya akan dianggap sebagai teks sastra biasa yang bisa dibaca dan dianalisis secara keseluruhan. Oleh karena itu, esensi dari sebuah drama terletak pada kemampuannya untuk membangun komposisi yang terstruktur dengan baik, memanfaatkan dialog-dialog yang memperlihatkan karakteristik unik dari setiap tokoh, serta aksi-aksi yang memperlihatkan sifat dan kepribadian tokoh-tokoh tersebut dalam konteks kehidupan manusia secara luas. Dengan demikian, sebuah drama tidak hanya memperlihatkan interaksi individu dalam level mikro, namun juga memberikan gambaran yang lebih luas tentang kehidupan manusia secara makro (Soleh, 2021:3).

Drama sebagai bagian dari kurikulum Bahasa Indonesia tidak hanya memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan analitis, interpretatif, dan ekspresif. Melalui pembelajaran drama, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur pembangun pertunjukan drama seperti tema, alur, tokoh, watak, dialog, latar, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Namun, kenyataannya proses pembelajaran drama di sekolah seringkali menghadapi berbagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan tersebut.

Salah satu permasalahan yang menjadi faktor dari rendahnya kemampuan siswa untuk mengidentifikasi unsur pembangun pertunjukan drama adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berpusat kepada guru (*teacher-centered*). Metode ceramah yang dominan biasanya digunakan dalam pembelajaran drama tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa terlibat menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang ada. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi dan pasif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi drama.

Untuk menangani permasalahan tersebut, diperlukanlah inovasi dalam model dan metode pembelajaran yang bisa memperbaiki partisipasi aktif siswa dan memberikan sebuah pengalaman belajar yang lebih signifikan. Salah satunya model pembelajaran yang dapat diimplementasikan adalah *Cooperative Learning*. Menurut Amaliyah dkk (2019:43), pembelajaran kooperatif merupakan metode pengajaran yang menekankan pemanfaatan kelompok kecil, kemudian bekerja sama di mana untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa secara efektif, sehingga dengan optimal bisa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model ini juga merupakan pendekatan yang menjadikan siswa pusat pada proses pembelajaran (*student oriented*). Melalui suasana kelas yang lebih demokratis dan interaktif, model ini memberikan sebuah kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih maksimal.

Salah satu jenis atau tipe model *Cooperative Learning* adalah *Think Pair Share*. Menurut Fadly (2022:194), model *Think Pair Share* merupakan sebuah model yang didesain untuk mengatur interaksi belajar antar peserta didik. Dalam model ini, guru memberikan waktu kepada siswa merenungkan jawaban mereka sendiri terhadap permasalahan yang diajukan. Kemudian, peserta didik berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan kemampuan individu masing-masing. Akhirnya, solusi yang telah dipersiapkan oleh siswa dipresentasikan atau dijelaskan di hadapan seluruh kelas.

Model ini memiliki beberapa keunggulan yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam materi drama. Menurut Kasimmudin (dalam Amin & Sumendap, 2022:590-591), model

Think Pair Share memiliki keunggulan atau kelebihan yang signifikan. Pertama, model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara efektif. Kedua, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan dan memberikan respons berkualitas tinggi. Ketiga, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pemahaman konsep-konsep dalam mata pelajaran. Keempat, melalui diskusi, siswa dapat lebih memahami konsep-konsep topik pelajaran. Kelima, siswa dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya oleh sesama siswa lainnya. Terakhir, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan atau peluang yang setara untuk berkontribusi dan menyampaikan ide-idenya.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Nglames, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas XI D dalam mengidentifikasi unsur pembangun pertunjukan drama masih berada pada tingkat yang kurang memenuhi kriteria. Hal ini terlihat dari hasil tes bahwa mayoritas siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi unsur drama secara mendalam. Di samping itu, rendahnya partisipasi dan minat siswa dalam pembelajaran drama juga menjadi salah satu indikator kurangnya efektivitas dari metode pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji efektivitas penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun pertunjukan drama pada siswa kelas XI D SMA Negeri 1 Nglames Tahun Ajaran 2023/2024. Diharapkan penelitian ini memberikan sebuah kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta memberikan wawasan teoritis mengenai implementasi *Think Pair Share* dalam konteks pembelajaran drama di sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan selama dua siklus, di mana terdiri dari satu pertemuan setiap siklusnya. Diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada setiap siklusnya. Menurut Aqib (dalam Fahmi dkk, 2021:7), penelitian tindakan kelas adalah suatu usaha yang dilaksanakan guru untuk bisa mengkaji kelas yang diajarnya dengan melakukan refleksi diri. Tujuannya adalah agar guru dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa dan meningkatkan kinerja guru tersebut

Pada penelitian ini, subjek untuk diteliti adalah siswa kelas XI D di SMA Negeri 1 Nglames tahun ajaran 2023/2024. Kelompok siswa ini terdiri dari 33 orang, yang meliputi 10 siswa merupakan laki-laki 23 siswa merupakan perempuan. Pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang penting dalam proses penelitian bertujuan untuk mendapatkan sebuah data yang memenuhi standar yang ditentukan. Penelitian ini memanfaatkan observasi, dokumentasi, dan tes untuk pengumpulan data yang dibutuhkan.

Teknik analisis data merujuk pada serangkaian prosedur atau metode yang diterapkan peneliti dalam menganalisis data yang telah didapatkan dengan tujuan untuk mencapai suatu kesimpulan yang didasarkan pada data tersebut. Penelitian ini menerapkan meliputi proses pengumpulan, penyajian, reduksi data, serta verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini merupakan jenis penelitian yang dianggap sesuai dan efektif karena berfokus pada masalah-masalah pembelajaran yang muncul dalam kelas bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang ada. Dalam pelaksanaannya, peneliti telah menyepakati bahwa kegiatan tersebut akan melibatkan dua siklus, tiap siklus direncanakan untuk dilaksanakan satu pertemuan.

Tabel 1. Hasil Analisis Data

| Siklus | Prasiklus | Siklus I | Siklus II |
|-----------------|-----------|----------|-----------|
| Jumlah Siswa | 33 | 33 | 33 |
| Tuntas | 0 | 17 | 33 |
| Tidak Tuntas | 33 | 16 | 0 |
| Nilai Tertinggi | 74 | 84 | 97 |
| Nilai Terendah | 34 | 56 | 77 |
| Nilai Rata-rata | 62 | 73 | 84 |

1. Prasiklus

Pada tahap prasiklus, dilakukan tes awal terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur pembangun pertunjukan drama. Hasilnya menunjukkan hanya sebagian kecil siswa yang hampir berhasil mencapai KKM, yaitu 75. Hasil rata-rata dari penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 62 yang menandakan adanya kebutuhan akan peningkatan dalam proses pembelajaran.

2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan fokus pada implementasi model *Think Pair Share*. Evaluasi akhir pada siklus I menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata menjadi 73. Sebanyak 17 siswa berhasil untuk mencapai KKM, sedangkan terdapat 16 siswa belum memenuhi persyaratan untuk mencapai KKM yang telah ditetapkan sebesar 75.

3. Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki hasil dari siklus sebelumnya. Penerapan yang lebih mendalam dari model *Think Pair Share* menghasilkan sebuah peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata mencapai 84. Seluruh siswa berhasil mencapai atau melampaui KKM dengan nilai terendah 77. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan perubahan signifikan dalam ketuntasan belajar siswa dari tahap prasiklus hingga siklus II menggunakan model *Think Pair Share*. Pada tahap prasiklus, tidak ada siswa yang mencapai nilai sesuai KKM, mengindikasikan bahwa metode yang digunakan belum efektif.

Pada siklus I, penerapan *Think Pair Share* menunjukkan peningkatan dengan 17 siswa mencapai ketuntasan belajar, meskipun belum mencapai target keseluruhan. Namun, hasil ini tetap lebih baik dibandingkan prasiklus. Siklus II menunjukkan peningkatan lebih besar, dengan 33 siswa atau 100% dari total siswa mencapai ketuntasan belajar. Ini menandakan keberhasilan model *Think Pair Share* dalam meningkatkan ketuntasan belajar.

Selain itu, analisis nilai rata-rata siswa memperlihatkan sebuah peningkatan dari 62 pada prasiklus, 73 pada siklus I, hingga 84 pada akhir siklus II telah melebihi KKM yang ditetapkan sebesar 75. Peningkatan ini tidak hanya signifikan, tetapi juga menunjukkan model ini berhasil meningkatkan kualitas hasil belajar secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dari siswa. Keberhasilan siklus II dengan mencapai 100% ketuntasan dan nilai rata-rata yang melampaui KKM menegaskan bahwa pendekatan ini dapat diandalkan untuk mencapai hasil belajar yang positif dan bermanfaat bagi siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa kelas XI D SMA Negeri 1 Nglames dalam mengidentifikasi unsur pertunjukan drama. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa adalah 62 dan tidak ada yang mencapai KKM. Setelah diterapkan model ini, siklus I nilai rata-rata mengalami kenaikan menjadi 73 dengan 17 siswa mencapai KKM. Siklus II, juga mengalami kenaikan nilai rata-rata menjadi 84 dan seluruh siswa mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan model *Think Pair Share* efektif untuk meningkatkan prestasi belajar dan menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif untuk siswa, sehingga dapat dijadikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., dkk. (2019). *Model Pendidikan Inovatif Abad 21*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: LPPM Universitas Islam 45
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bantul: Bening Pustaka
- Fahmi dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap dan Praktis*. Indramayu: Adanu Abimata
- Soleh, D. R. (2021). *DRAMA: Teori dan Pementasan*. Madiun: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.